

**PENDERITAAN TOKOH UTAMA DALAM KUMPULAN CERPEN MALAM KELABU,  
ILYANA DAN AKU KARYA MARTIN ALEIDA SEBAGAI AKIBAT PENINDASAN  
REZIM ORDE BARU**

**Imam Muhtarom**

imam.muhtarom@fkip.unsika.ac.id

**Ferina Meliasanti**

ferina.meliasanti@fkip.unsika.ac.id

**Universitas Singaperbangsa Karawang**

**Abstrak**

Karya prosa Martin Aleida tidak bisa dilepaskan dengan kekuasaan. Sebagai penulis sastra yang berhaluan Kiri ia mendapat tekanan dari kekuasaan, khususnya Orde Baru. Orde Baru yang sebagai pengganti rezim Orde Lama merupakan wujud antitesis dari rezim Orde Lama. Dalam kaitan dengan pandangan Kiri berikut organisasinya, Orde Baru mengeluarkan pelarangan dan pembubaran hingga ke akar-akarnya. Dengan demikian, seluruh anggota dan simpatisan Kiri di masa Orde Baru mendapat perundungan dan stigma negatif. Karya kumpulan cerpen *Malam Kelabu, Ilyana, dan Aku* karya Martin Aleida yang ditulis semasa awal Orde Baru merupakan wujud dari pengalaman sekaligus ekspresi dari tertindasan Martin Aleida juga orang-orang Kiri pada umumnya saat itu.

Kata kunci: kiri, penindasan, cerpen, Orde Baru

**Latar belakang**

Berdirinya Rezim Orde Baru merupakan antitesis dari Orde Lama. Segala kebijakan politik, ekonomi, dan kebudayaan rezim Orde Baru berlawanan dengan rezim Orde Lama. Dalam bidang politik perubahan pada masa rezim Orde Lama ke rezim Orde Baru adalah pembatasan jumlah partai. Dalam bidang politik itu pemerintah menggunakan Partai Golkar sebagai partai pemerintah. Dalam bidang ekonomi dari model ekonomi yang berorientasi sosialis kepada model ekonomi kapitalis pada masa rezim Orde Baru. Sementara pada bidang kebudayaan, perubahan orientasi kebudayaan yang merakyat dengan bentuk realisme sosialis pada masa rezim Orde Lama kepada bentuk ekspresi seni yang individualis (Wijaya Herlambang, 2013).

Perubahan dalam bidang kebudayaan ini meluas dari sastra, seni rupa, hingga film. Dalam sastra, kebijakan rezim Orde Baru yang bersikap “bantai hingga ke akar-akarnya” terhadap golongan Kiri atau komunis menyebabkan seluruh organisasi Kiri dan anggotanya ditangkap, dibunuh, dan yang masih hidup mengalami stigma sepanjang masa sisa hidupnya. Dalam kaitannya dengan kebudayaan dan kesenian, rezim Orde Baru membubarkan Lekra sebagai lembaga budaya yang menaungi para seniman berorientasi Kiri. Rezim Orde Baru juga menangkap, memenjara tanpa pengadilan, dan membantai anggota-anggota Lekra. Sebagai orang Lekra –sekalipun tidak berkartu anggota– Martin Aleida mengalami masa-masa awal penderitaan di bawah penindasan Orde Baru di dalam penjara maupun di luar penjara.

**Rumusan Masalah**

1. Bagaimana kondisi kehidupan Martin Aleida masa rezim Orde Baru?
2. Bagaimana karya-karya cerpen *Malam Kelabu, Ilyana, dan Aku* karya Martin Aleida yang ditulis masa rezim Orde Baru?

**Metode**

Pembahasan kumpulan cerpen *Malam Kelabu, Ilyana dan Aku* (1998) karya Martin Aleida ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode yang digunakan adalah deskriptif

analitis, yaitu dimulai dengan mendeskripsikan fakta teks berupa unsur-unsur intrinsik. Kemudian disusul dengan analisis strategi Martin Aleida di masa Orde Baru sehingga menuliskan cerpen seperti dalam kumpulan buku cerpennya. Strategi ini Martin ini diketahui dengan cara melakukan wawancara terhadap Martin Aleida terkait cerpen-cerpen yang ditulis masa Orde Baru.

Setelah diperoleh data intrinsik dan wawancara Martin Aleida dilanjutkan dengan pengaitan karya terhadap hasil wawancara. Dari situ akan diketahui bagaimana sikap, pandangan, dan tanggapannya terhadap situasi yang ia alami di bawah represi Orde Baru dan kaitannya dengan cerpen yang telah tampak pada kumpulan cerpennya.

## **Pembahasan**

### **Kondisi Kehidupan Martin masa rezim Orde Baru**

Martin Aleida sebagai pendukung Orde Lama, pengagum Sukarno, dan simpatisan gerakan Kiri di Indonesia, merasa berat dan penuh penderitaan hidup di masa Orde Baru. Pada khususnya di awal masa rezim Orde Baru, ketika baru saja dipenjara tanpa pengadilan, Martin Aleida merasakan kehilangan segalanya dalam hidup. Sebagai pendatang dari Sumatra di Jakarta, ia tidak punya kawan-kawan selain kawan kerja dan organisasi. Sialnya, kawan kerja dan organisasi banyak yang ditangkap dan entah melarikan diri ke mana (Martin Aleida, 2021).

Semenjak meletusnya Gerakan 30 September 1965 situasi Jakarta sangat tidak menentu. Koran *Harian Rakyat* tempat Martin Aleida bekerja sebagai wartawan telah tutup semenjak tanggal 2 Oktober 1965. Semenjak itu, Martin Aleida bekerja apa saja untuk menyambung hidupnya. Dalam kondisi penghasilan tidak menentu untuk mencukupi kebutuhan makan sehari-hari, setelah meletusnya G 30 September 1965, terjadi penangkapan secara besar-besaran terhadap kalangan kaum komunis. Penangkapan terhadap orang-orang kiri (*red drive*) dilakukan oleh aparat militer yang merupakan pendukung utama Orde baru dan Soeharto. Kawan-kawan Martin Aleida sebagian besar adalah orang-orang Kiri. Misalkan, Putu Oka Sukanta sebagai orang Lekra, penyair Bandaharo anggota Lekra, T. Iskandar AS, ataupun mantan pimpinan *Harian Lekra*, yaitu Naiboho. Sehingga selama masa 30 September 1965 hingga penangkapan Martin Bersama kawan-kawan Martin pada 21 Oktober 1965 (Martin Aleida, 2020), Martin hidup berpindah-pindah untuk menghilangkan jejak dan menghindari penangkapan. Meskipun ia bukan orang penting di golongan Kiri, Martin merasa perlu waspada. Kondisi masa setelah 30 September 1965 adalah masa tidak menentu pada situasi politik maupun pada kehidupan sehari-hari. Penculikan dan pembunuhan 7 jenderal Angkatan Darat menimbulkan spekulasi yang pelik. Sukarno sebagai pemimpin revolusi saat itu masih tidak tergoyahkan. Ia berjanji kepada publik untuk menyelesaikan secara politik atas peristiwa 1965. Namun demikian perkembangan politik sudah sangat sulit dikendalikan oleh Sukarno sendiri. Pertentangan pandangan ideologi antara Komunis dan anti-komunis telah begitu terang-terangan sehingga mempengaruhi lembaga-lembaga pemerintahan. Lembaga pemerintahan, termasuk Angkatan Darat, tidak lepas dari persaingan internal yang dari faksi komunis maupun anti-komunis (John Roosa, 2020).

Dari kondisi tidak menentu secara politik dan juga dari kehidupan sehari-hari masa itu, Martin berjuang keras mempertahankan hidup untuk bisa makan dan berlindung dari sergapan militer. Pada masa itu Martin bekerja sebagai pegawai kafe, pekerja bangunan, penjaga toko, pedagang kantong plastik di Pasar Senin, pedagang kaki lima. Pada saat bekerja

sebagai buruh bangunan di Kawasan Pasar Baru, Martin mendapat rekomendasi dari kawannya HR. Bandaharo. Martin mengenang situasi itu tidak menentu sehingga untuk menghilangkan saling curiga diantara pekerja, Martin diminta tidak tanya apa-apa kepada pemberi kerja oleh Bandaharo. (Martin Aleida, 2020) Pada hari terakhir setelah seminggu bekerja sebagai buruh bangunan Martin ingin merayakan penghasilannya dengan mentraktir kawan-kawan Kiri di persembunyian dengan membelikan sate. Tidak disangka malam itu di Kawasan Mangga Besar pada 21 Oktober 1966 setelah menyantap sate bersama Putu Oka Sukanta dan kawan-kawan lain, Martin ditangkap militer Angkatan darat. Selanjutnya, Martin harus mendekam di penjara di Jalan Budi Kemuliaan selama 8 bulan. Martin keluar dari penjara dengan keterangan “tidak terlibat pemberontakan PKI”.

Namun demikian, peristiwa di penjara selama 8 bulan adalah kisah menyedihkan tersendiri bagi Martin. Sebab tidak sekadar di penjara, Martin harus menyaksikan penyiksaan yang dialami Putu Oka Sukanta, Naiboho atasannya selaku pimpinan redaksi di *Harian Rakyat*. Pada saat dipenjara Martin masih berusia 23 tahun. Ia merasa terlempar begitu jauh dalam penjaran itu sebab tidak ada kerabat di Jakarta dan pulau Jawa itu. Ia sendirian dari Tanjung Balai, bagian dari Sumatra Utara wilayah pantai timur.

Namun, setelah lepas dari penjaran pada 1967 bukan berarti Martin Aleida merasa bebas. Sebab masa itu sedang gencar-gencarnya penangkapan kalangan Kiri di seantero Jawa dan luar Jawa. Tidak ada pekerjaan yang ia lakukan kecuali sebagai pedagang kaki lima dan penjaga toko kelontong milik kawannya. Dan dalam kondisi yang serba kekurangan secara ekonomi dan sosial, kecemasan terhadap stigma komunis yang bisa saja menimpanya, Martin mengadakan pernikahan dengan calon istri di Solo. Istrinya adalah keponakan Naiboho. Istrinya pernah ditahan di penjara di mana Martin juga ditahan.

Dengan demikian, kondisi Martin berada di pada titik terbawah pada masa awal Orde Baru itu. Martin Aleida pada masa itulah menulis karya-karya cerpennya yang dikumpulkan dalam buku *Malam Kelabu, Ilyana, dan Aku*.

### **Cerpen *Malam Kelabu, Ilyana, dan Aku* karya Martin Aleida yang ditulis masa rezim Orde Baru**

Di dalam kumpulan cerpen *Malam Kelabu, Ilyana, dan Aku* ada empat cerpen, yaitu “Malam Kelabu”, “Aku Sepercik Air”, “Jangan Kembali lagi, Juli”, dan “Ilyana, Tetaplah Bersama Kami”. Dari keempat cerpen yang ditulis antara 1968 hingga 1971 adalah “Malam Kelabu”, “Aku Sepercik Air”, “Jangan Kembali lagi, Juli”. Sementara cerpen “Ilyana, Tetaplah Bersama Kami” ditulis Martin setelah bekerja di Majalah *Tempo* akhir tahun 1970-an. Tulisan ini akan membahas ketiga cerpen yang ditulis Martin pada awal rezim Orde Baru berdiri. Ketiga cerpen tersebut layak mendapat analisis lantaran masa penulisannya seiring dengan kehidupan Martin Aleida yang penuh penderitaan di Jakarta saat Orde Baru mencengkeram kota Jakarta khususnya dan Indonesia pada umumnya.

Pada cerpen “Malam Kelabu” tokoh utama cerpen yang bernama Kamaluddin Armada hendak melawamr calon istrinya di Solo. Armada yang berusia sekitaran pertengahan dua puluhan tahun mendatangi desa di Solo. Ia belum pernah ke desa calon istrinya. Dalam perjalanan ke desa tersebut dari Jakarta, Armada mengandalkan panduan istrinya yang ditulis lewat surat. Armada benar-benar buta daerah desa tempat istrinya berada, yaitu Desa Soroyudan.

Pada kedatangan pertama itu secara kebetulan ia berjalan berbarengan dengan sekretaris desa Soroyudan. Selepas dari penyeberangan sungai berupa perahu, Armada bersama carik des aitu. Carik itu tugasnya sama dengan tugas sekretaris desa. Dalam perjalanan ke desa Soroyudan itu Armada menjadi tahu siapa calon mertuanya. Calon mertuanya bernama Mulyoharjo. Ia adalah pimpinan BTI wilayah Solo. Sebagai pimpinan BTI ia terlibat penyerobotan-penyerobotan tanah milik orang kaya sebelum peristiwa Gerakan 30 September 1965. Dari cerita si Carik ini diketahui pula bahwa calon mertuanya Mulyoharjo telah mati dibantai setelah peristiwa 1965 di Solo. Carik itu dengan terus terang mengatakan bahwa Mulyoharjo merupakan musuhnya, dan juga musuh utama para petani kaya. Adanya Gerakan 30 September 1965 Mulyoharjo diculik. Calon mertuanya dikabarkan dibantai di Bacan, tepatnya di jembatan Bacan di atas jembatan Bengaawan Solo. Mayatnya dilempar ke sungai besar itu.

Armada sangat terkejut oleh keterangan dari Carik Desa Soroyudan. Namun Armada masih bisa menanggung kepahitan dari informasi pembantaian mertuanya. Armada memang sudah menerima kisah calon mertuanya melalui calon istrinya, Partini. Sehingga ia tidak demikian berduka saat itu.

Berikut pernyataan tokoh Armada,

“Dari partini. Dari tunanganku. Dari anaknya sendiri,’ jawab Armada tenang-tenang. ‘Dia gadis dari daerah ini. Tapi dia juga berterus terang. Dia ceritakan seluruh keadaan keluarganya. Terutama dia ceritakan tentang ayahnya. Ayahnya adalah seorang komunis. Dia ceritakan bukan sebagai tanda kagum, tapi sebagai kenyataan buat kupertimbangkan. Dia berterus terang. Inilah sifatnya yang kusenangi. Itu pulalah yang menambah besar cintaku padanya.” (Martin Aleida, 1998, hlm. 70-71)

Kondisi tersebut masih bisa ditahan. Toh yang mati bukan calon istrinya, melainkan mertua laki-lakinya. Namun ketika Carik mengatakan bahwa mertua perempuannya beserta anak-anaknya, termasuk Partini mati dibantai di rumahnya, Armada sudah tidak tahan lagi. Jiwanya tergoncang. Armada bahkan sempat merasa jalannya oleng begitu mendengar keterangan dari si Carik.

“Seminggu yang lalu ketahuan di rumah Partini menginap seorang pelarian PKI dari Yogya, kakak dari Mulyoharjo. Orang itu dicincang rakyat sampai mati. Rumah dibakar jadi abu.”

...

“Pak...” Armada merintaih tiada sadar.

“Partini, ibu dan adik-adiknya ...”

...

“Rakyat tak pandang bulu. Tak punya pertimbangan dalam melampiaskan amarah dan dendam kesumat yang sudah lama terpendam. Hal itu bis akita maklumi. Pikiran berada di bawah, amarah, dan dendam menjadi raja ketika itu. Partini, ibu dan adik-adiknya jadi korban. Karena di rumah mereka bersembunyi paman mereka, seorang komunis. Seperti juga di daerah-daerah lain keluarga komunis itu ikut hilang. Tak peduli Ibu Mulyo yang buta huruf. Tak mau tahu dengan Partini dan adik-adiknya yang buta politik. Politik tak punya mata. Merke ikut hilang di tepi Bengawan.”

“Oh...” Armada merintih. Kepalanya memberontak. Pandangannya tiba-tiba berkunang-kunang. Jalan dilihatnya seperti tali raksasas yang berayun. Pohon-pohon

berayun. Dia memejamkan matannya. Badanya seperti dibuai. Semua yang dia lihat dan rasakan berayun. Semua terayun, digunang-guncang. Cari itu menangkap bahu Armada, memagangnya kuat-kuat, menyangganya jangan sampai pemuda itu tersungkur ke tanah.” (Martin Aleida, 1998, hlm. 80-81)

Martin menggambarkan kondisi tokoh Armada benar-benar terkejut dan tidak bisa mengendalikan arah pikiran dan gejolak emosinya. Armada tidak menduga sama sekali bahwa dalam perjalanan nyaris tiba di Desa Soroyudan tempat calon istrinya berada, justru istrinya telah mati terbantai seminggu yang lalu. Tokoh Armada limbung dengan kabar yang menghujannya itu. Setelah adegan Carik memberi keterangan peristiwa yang menimpa calon istrinya itu arah dari cerita berubah. Dari cerita yang penuh harap dari tokoh Armada menjelang perkawinannya, berubah kisah muram tanpa pengharapan.

Tragisnya, dari keterangan terakhir dari Carik bukan saja membuat si Armada linglung, tetapi memutuskan bunuh diri di atas jembatan Bacan. Armada menyayat urat nadi di leher, pergelangan tangan, dan menyobek perutnya. Armada jatuh ke sungai dan seraya mengatakan,

“Ah...Partini, aku datang menyusulmu.” Dia mengerahkan seluruh sisa tenaganya untuk mengucapkan kata-kata itu. Kata-kata yang kedengaran tak lebih daro rintihan. (Martin Aleida, 1998, hlm. 87)

Martin Aleida sewaktu menulis cerpen *Malam Kelabu* saat ia sudah keluar dari penjara. Saat itu ia tidak lagi tinggal di Kawasan Ancol, di sebuah gubug yang ia tumpangi dari kawannya semasa di penjara. Saat itu Martin tinggal di kamar kos jorok yang berhimpitan dengan tukang sayur di Kawasan Tanah Abang. Martin bekerja di sebuah toko kecil milik temannya yang sukses karena menjadi wartawan di harian Angkatan Darat. Sekalipun gajinya kecil, hanya untuk cukup makan sehari-hari, ia terima pekerjaan itu. Semberi menunggu pelanggan datang Martin menulis cerpen di atas kertas dengan pencil.

Martin hanya mungkin menulis cerpen yang seperti *Malam Kelabu* dan tidak mungkin menulis seperti cerpen-cerpen dia masa sebelum 1965. Martin menyatakan hal tersebut tidak mungkin di tengah Orde Baru yang merangkak menjadi kuat dengan aparat militer di mana-mana (Martin Aleida, 2021).

Kondisi sosial-politik masa rezim Orde Baru yang menindas ini membuat Martin menulis cerpen-cerpen yang tidak bersinggungan dengan kekuasaan langsung. Seperti cerpen *Malam Kelabu* yang menghindari konfrontasi masalah pembantaian terhadap kaum komunis dan tokoh Armada kompromi dengan tokoh Carik, cerpen “Jangan Kembali Lagi, Juli” dan “Aku Sepercik Air” menggunakan strategi cerita yang sama dengan cerpen “Malam Kelabu”. Strateginya adalah mengisahkan sebuah subjek cerita tanpa mengaitkan dengan isu lain yang secara konteks berada di dalamnya.

Cerpen “Jangan Kembali Lagi, Juli” berkisah tentang hubungan seorang istri dengan seekor anjing. Si tokoh istri menjadikan seekor anjing menjadi temannya kala si suami pergi seharian mencari nafkah di luar. Hanya saja, si anjing ini galak kepada orang kampung. Bila keluar dari area tambak di pinggir laut, anjing itu menyalak dan bahkan pernah menggigit salah seorang warga. Atas kegalakkan anjing itu si pemilik tambak dan suami dari si istri sepakat atas permintaan warga sekitar untuk menangkap anjing tersebut. Akibat desakan bertubi, si istri menyerahkan anjing tersebut ke warga.

Namun di akhir si istri tidak terima dengan perlakuan warga terhadap anjingnya. Ia memberontak dengan caranya sendiri seperti dalam kutipan berikut,

Lima detik kemudian aku keluar lagi. Kulihat seorang pemuda menyeret Juli dengan kasarnya di dalam karung. Bukan sedih yang merajai hatiku, tapi kemarahan. Aku merasa darah mengalir dengan kencang ke atas. Mukaku panas. Mataku membelalak lebar.

“Juli...! Juli...!” Dengan garang aku berteriak. Anjing itu meraung dalam karung. Meronta dengan hebat. Dengan sadar aku teriakkan lagi nama temanku itu. Aku tak rela di aperi. Tak rela dibunuh di depan mataku.

“Juli...! Juli...!” Anjing itu meronta semakin hebat. Pemuda yang menyeretnya panik tak bisa menguasai anjing yang mau dilumpuhkannya. Sekomyong-konyong karung itu lepas dari pegangan. Juli meloncat keluar. Laksana seekor macan dia menerkam betis pemuda itu. Pemuda itu coba lari. Secepat kilat Juli menerkam betisnya yang satu lagi. Pemuda itu jatuh tersungkur. Bagaikan setan anjing itu menerkam tengkuknya dan tak melepaskannya untuk beberapa detik. Dua taring yang tajam menembus masuk dan melukai urat nadi di leher pemuda yang maan itu. Darah mengalir. Kedengaran jeritan menakutkan bergetar. Kemudian sepi. Semua mata memandang tubuh yang menggeletak di jalan. Darah terus mengalir dari lukanya, membasahi tanah yang asin. (Martin Aleida, 1998, hlm. 36)

Cerpen Martin ini bersifat domestik, yakni mempersoalkan perempuan dan anjingnya. Tidak sangkut pautnya kenapa keluarga itu teramat miskin sehingga harus menumpang di gubuk milik orang – hanya gubug – dan suaminya harus kerja seharian dengan hasil tidak seberapa. Cerpen ini tidak mengaitkan dengan masalah ketidakadilan structural, tetapi justru fokus pada seorang istri dengan anjingnya.

Ini adalah strategi Martin untuk tidak masuk dalam isu rezim yang berkuasa masa itu. Ia benar-benar membatasi ceritanya tidak keluar dari masalah domestik, apalagi latar belakang afilisi dengan golongan Kiri dan penerbitan cerpen-cerpen Martin di Majalah *Horison*. Pada cerpen “Aku Sepercik Air” memperlihatkan keserupaan itu. Kisah cerpen ini berpusar pada urusan domestik keluarga. Konflik yang terjadi benar-benar terbatas pada konflik antara hubungan suami-istri. Awalnya keluarga itu nekat ke Jakarta dari dataran Sumatera untuk mengubah nasib di Jakarta. Namun bukan perubahan ke lebih Makmur, justru mereka menjadi tambah miskin di kota Jakarta. Di tengah permasalahan itu, justru si suami pergi dan hidup dengan perempuan muda di Kawasan lain di Jakarta. Si istri murka. Tidak ada maaf kepada si suami. Pada malam yang direncanakan ia mengetuk rumah kecil yang ditinggali si sumi dengan perempuan barunya. Si istri langsung mengayunkan kapak kecil ke leher si suami begitu si sumi membuka pintu rumah. Tidak ada kata yang terucap oleh si suami. Ia langsung meninggal di tangan istrinya.

Cerpen ini berkisar masalah domestik. Tidak ada upaya pengarang menarik kisahnya dengan ketidakadilan system perekonomian sehingga mereka menjadi demikian miskin. Dan kemiskinan itu pula yang menjadikan pembantaian si istri atas si suami.

Berikut kutipan alas an kenapa si istri berencana memnbunuh si suami:

‘Malam ini adalah malam penghabisan dari usiaku. Sebab dini hari nanti aku pergi menggedor ruamh si pendosa itu. Begitu pintu dibukanya, akan kuayunkankapak ke mukanya. ...’

'Sekapipun perlawananku inihanya diketahui anak-anakku. Mereka inilah nanti yang menyampaikan berita kepada setiap ibu hang dimadu dan melawan, bahwa ibu mereka mati terbunuh karena menentang kesewenang-wenangan suami.' (Martin Aleida, 1998, 48-49)

Alasan si istri, lagi-lagi, alasan domestic. Si suami berkhianat dan suami pantas mendapat balasan. Cerpen ini tidak mempersoalkan mengapa mereka tetap miskin meskipun telah pindah ke Jakarta sebagai tempat yang diyakini mengubah kehidupan ekonomi mereka.

Kondisi yang menindas dan otoriter rezim Orde Baru terhadap kalangan kiri membuat para penulis Kiri melakukan sensor diri (*self-censorship*). Tindakan semacam ini lazim dilakukan para penulis di tengah rezim yang otoriter dan menindas di negara lain. Sekali tidak ada kompromi risikonya adalah menjadi musuh rezim secara frontal. Artinya itu, menantang maut. Rupanya Martin tidak mau menantang maut. Dia tetap mencintai nyawanya sembari melakukan pembelaan kepada orang-orang lemah dengan caranya, yaitu melalui tulisan karya sastra. Sebab Martin Aleida (2021) di dalam tulisan tersebut ia menyelipkan keberpihakan kepada yang lemah. Sekalipun tidak mengangkat persoalan ketimpangan struktural yang terjadi dalam kehidupan sosial, Martin memasukkan keberpihakan kepada para istri, para perempuan, dan kepada para mereka yang dikucilkan seperti tokoh Armada.

Tokoh Armada ini tidak memiliki kekuatan apapun, bahkan badannya terasa ringkih ketika mendengar kematian calon istri beserta keluarganya. Di mata Carik tokoh Armada tidak bisa mendebat apalagi menuduh telah bersekongkol membantai calon mertua dan calon istrinya bersama keluarga. Justru, hanya mengabarkan belaka tanpa ada upaya mengadakan pembelaan. Sebagai representasi kekuasaan Carik bersikap dingin dan formal dalam melihat penderitaan Armada dan keluarga calon istrinya. Tokoh-tokoh yang muncul dalam cerpen tersebut mengalami kekalahan dan keputusan yang amat mendalam. Kisah tokoh dalam cerpen tersebut bukan kisah khayalan, tetapi kisah yang terkait erat dengan pengalaman ketertindasan Martin Aleida semasa rezim Orde Baru.

Keputusan dan kekalahan yang dialami tokoh-tokoh cerpen mewakili kehidupan Martin Aleida sebagai sastrawan Kiri pada masa Orde Baru. Tokoh-tokoh yang mengalami hidup yang tragis tersebut tidak sekadar terkait masalah domestik mereka saja, tetapi ada masalah kekuasaan. Pengalaman tokoh yang tragis ini menimbulkan keharuan dan empati kepada penderitaan sesama manusia. Keputusan dan kekalahan yang dialami tokoh-tokoh cerpen mewakili kehidupan Martin Aleida sebagai sastrawan Kiri pada masa Orde Baru. Tokoh-tokoh yang mengalami hidup yang tragis tersebut tidak sekadar terkait masalah domestik mereka saja, tetapi ada masalah kekuasaan. Pengalaman tokoh yang tragis ini menimbulkan keharuan dan empati kepada penderitaan sesama manusia.

Keputusan dan kekalahan yang dialami tokoh-tokoh cerpen mewakili kehidupan Martin Aleida sebagai sastrawan Kiri pada masa Orde Baru. Tokoh-tokoh yang mengalami hidup yang tragis tersebut tidak sekadar terkait masalah domestik mereka saja, tetapi ada masalah kekuasaan. Pengalaman tokoh yang tragis ini menimbulkan keharuan dan empati kepada penderitaan sesama manusia.

Metode penelitian ini dilakukan dengan langkah penentuan objek penelitian berupa buku cerpen karya Martin Aleida, pembacaan sekaligus pemahaman yang mendalam terhadap cerpen Martin Aleida, lalu dilakukan analisis dengan menggunakan pendekatan

ekspresif-mimetik. Dengan pendekatan ini diharapkan dapat mengungkap kaitan antara situasi ketika penulis hidup dan sikap penulis terhadap situasi zaman dia hidup.

Tujuan penelitian ini untuk mengungkapkan karya cerpen Martin Aleida dalam kumpulan *Malam Kelabu, Ilyana, dan Aku* (1998) memiliki hubungan erat dengan penindasan pada masa rezim Orde Baru. Kisah penderitaan yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam cerpen karya Martin Aleida tersebut merupakan penderitaan yang dialami oleh Martin Aleida pada masa Orde baru. Cerpen-cerpen karya Martin merupakan gambaran mengenai kekejaman yang dilakukan rezim Orde Baru. Cerpen-cerpen karya Martin adalah presentasi atas penderitaan Martin Aleida sebagai individu yang konkrit yang hidup di masa Orde Baru dan gambaran rezim Orde Baru yang kejam dan tidak manusiawi.

Dalam buku otobiografinya berjudul *Romantisme Tahun Kekerasan* (2020) Martin Aleida menggambarkan bagaimana siksaan selama di penjara, intaian para intel Orde Baru setelah keluar penjara, interogasi dari militer setelah Martin di luar penjara, dan kehidupan keluarganya yang luluh lantak sebagai orang Kiri yang disingkirkan Orde Baru. Pengalaman hidup Martin Aleida yang muncul dalam otobiografinya ini menjadi sarana untuk melihat hubungan riwayat kehidupan Martin Aleida di masa Orde Baru dan untuk melihat secara perbandingan karya cerpen Martin Aleida yang ditulis pada masa Orde Baru. Sekalipun Martin sudah dibebaskan dari penjara fisik, secara mental Martin tidak bebas. Ia merasa terus-menerus diawasi dalam seluruh gerak-geriknya di mana pun dia berada, bahkan ketika ia menulis cerpen seorang diri. Keadaan ini sesuai dengan konsep Michel Foucault (1995) yang dikembangkan dari pemikiran Bentham mengenai penjara dan panoptikon. Dengan adanya konsep pembagunan penjara yang dibuat agar narapidana terkontrol, membuat narapidana secara terus-menerus merasa diawasi. Akibatnya, perilaku narapidana bukan sebuah kebebasan, melainkan dampak dari kuasa yang selalu berhasrat mengawasi tersebut.

Penelitian ini hendak mengetahui bagaimana secara ekspresif cerpen-cerpen yang ditulis Martin Aleida pada masa Orde Baru sesungguhnya tetap terkait erat dengan pengalaman yang buruk semasa Orde Baru. Secara ekspresif berkaitan dengan gagasan apa yang disampaikan Martin Aleida di dalam karya-karyanya. Orde Baru sebagai sebuah rezim pemerintahan telah memunculkan pelbagai kritik. Kritik tersebut terkait Orde Baru dalam kaitannya dengan kesuksesannya membangun perekonomiannya maupun sisi gelapnya yang mengatur negara secara otoriter. Dalam karya prosa banyak karya yang mengkritik keberhasilan ekonomi Orde Baru. Pencapaian dalam hal ekonomi ternyata menyisakan kekeringan secara spiritual dan kultural. Karya novel Teguh Esha, Motinggo Busye, Yudhistira A.N.M. Massardi tidak lain kritik atas keberhasilan ekonomi tetapi hampa secara spiritual dan kultural (Sony Karsono 2013; 2020). Karya-karya Martin Aleida dalam penelitian ini digunakan untuk melihat sisi gelap Orde Baru terkait dengan sisi otoriternya dalam menjalankan pemerintahan dengan militer sebagai penopang utamanya. Martin Aleida sebagai warga negara Indonesia, sebagai anak bangsa, melakukan kritik yang secara terselubung hadir di dalam cerpen-cerpen yang ia tulis semasa Orde Baru. Secara langsung analisis ini akan menghadirkan aspek kemanusiaan dalam cerpen-cerpen Martin Aleida.

Dengan demikian arah de-politisasi masa Orde Baru (Dhaniel Dakidae, 2003) berpengaruh tidak hanya di ranah politik praktis, tetapi juga kepada penulisan cerpen. Kepenulisan Martin Aleida berubah secara paksa akibat perubahan rezim Demokrasi



Terpimpin ke rezim Orde Baru. Dari penulisan cerpen realisme sosialis pindah ke kepenulisan cerpen realisme dengan penekanan pada sisi korban.

### **Penutup**

Tulisan ini upaya menunjukkan karya cerpen Martin Aleida dalam kumpulan *Malam Kelabu, Ilyana, dan Aku* (1998) memiliki hubungan erat dengan penindasan pada masa rezim Orde Baru. Kisah penderitaan yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam cerpen karya Martin Aleida tersebut merupakan penderitaan yang dialami Martin Aleida pada masa Orde Baru. Cerpen-cerpen karya Martin merupakan gambaran mengenai kekejaman yang dilakukan rezim Orde Baru. Cerpen-cerpen karya Martin adalah presentasi atas penderitaan Martin Aleida sebagai individu yang konkrit yang hidup di masa Orde Baru dan gambaran rezim Orde Baru yang kejam dan menindas.

Cerpen *Malam Kelabu, Ilyana, dan Aku* (1998) karya Martin Aleida memiliki kaitan yang erat dengan rezim Orde Baru. Membaca cerpen ini harus menghadirkan konteks Orde baru sewaktu cerpen-cerpen ini ditulis dan oleh siapa cerpen ini ditulis. Dengan pengaitan tersebut akan membukakan wawasan yang berhubungan satu sama lain yang akan membuka pemahaman yang mendalam cerpen-cerpen tersebut.

### **Daftar Pustaka**

- Aleida, Martin. 1998. *Malam Kelabu, Ilyana dan Aku*. Jakarta: Yayasan Damar Warga.  
2020. *Romantisme Tahun Kekerasan*. Jakarta: Somalaing Art Studio.  
2021 dan 2022. Wawancara
- Achdian, Andi. 2009. *Tanah Bagi Yang Bertanah: Landreform Pada Masa Demokrasi Terpimpin 1960-1965*. Bogor: Kekal Press, 2009
- Herlambang, Wijaya. 2013. *Kekerasan Budaya Pasca 1965*. Jakarta. Marjin Kiri.
- Roosa, John. 2020. *Buried History. The Anticomunist Massacres of 1965-1966 in Indonesia*. Wisconsin: Wisconsin of Univeristy Press.
- Dhakidae, Daniel. 2003. *Cendekiawan dan Kekuasaan dalam Negara Orde Baru*. Jakarta: Kompas.